

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Perkembangan Asuransi Jiwa Syariah Di Indonesia

Asuransi syariah di Indonesia secara *defacto* diawali dengan berdirinya PT. Syarikat Takaful Indonesia pada tanggal 24 Februari 1994 atas prakarsa tim pembentukan Asuransi Takaful Indonesia (TEPATI) yang dimonitori oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) melalui Yayasan Abdi Bangsa, Bank Muamalat Indonesia Tbk, PT Asuransi Jiwa Tugu Mandiri, Departemen Keuangan RI serta beberapa pengusaha muslim Indonesia. Kemudian, PT Syarikat Takaful Indonesia mendirikan dua anak perusahaan. Keduanya merupakan perusahaan asuransi jiwa syariah yang bernama PT Asuransi Takaful Keluarga (ATK) pada tanggal 4 Agustus 1994 dan perusahaan asuransi kerugian syariah yang bernama PT Asuransi Takaful Umum (ATU) pada tanggal 2 Juni 1995.<sup>1</sup>

Setelah Asuransi Takaful dibuka, berbagai perusahaan asuransi pun menyadari cukup besarnya potensi bisnis asuransi syariah di Indonesia. Dari hal tersebut kemudian mendorong berbagai perusahaan untuk masuk dalam bisnis asuransi syariah, diantaranya yang dilakukan

yaitu dengan langsung mendirikan perusahaan asuransi syariah penuh maupun membuka divisi atau cabang asuransi syariah. Sehingga sampai dengan September 2015 jumlah industri asuransi syariah di Indonesia mencapai 55 perusahaan, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Info Asuransi Syariah, <http://www.asuransisyariah.net/search/label/sejarah%20asuransi%20syariah>, diakses pada tanggal 09/06/2011 pukul 12.32 WIB.

**Tabel 4.1**  
**Perkembangan Industri Asuransi Syariah Di Indonesia**

No	Jenis Perusahaan	2012	2013	2014	2015
1.	Asuransi Jiwa Syariah	3	3	3	5
2.	Asuransi Umum Syariah	2	2	2	3
3.	Asuransi Jiwa -Unit Syariah	17	17	18	19
4.	Asuransi Umum - Unit Syariah	20	24	23	25
5.	Reasuransi- Unit Syariah	3	3	3	3
Total		45	49	49	55

Sumber : [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)<sup>2</sup>

Melihat pertumbuhan yang pesat ini menunjukkan bahwa besar peluang asuransi syariah khususnya asuransi jiwa syariah untuk lebih berkembang lagi. Hal tersebut didukung oleh penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam serta kehadiran produk yang sejalan dengan konsep serta nilai-nilai beragama berpeluang besar untuk dapat diterima oleh masyarakat luas. Selain itu, keunggulan konsep asuransi syariah yang dapat memenuhi rasa keadilan juga menjadi peluang bagi berkembangnya asuransi syariah, misalnya saja konsep bagi hasil dalam asuransi syariah dimana jumlah yang dibagi tergantung pada hasil yang didapat sehingga tidak ada yang dirugikan.

Melihat pesatnya pertumbuhan tersebut, membuat perusahaan asuransi syariah untuk berfikir dan menciptakan produk yang inovatif. Seperti halnya produk Unitlink yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan

---

<sup>2</sup> <http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Daftar-Perusahaan-Asuransi-Umum,-Jiwaan-Reasuransi-dengan-Prinsip-Syariah.aspx> Diakses Pada Tanggal 12-06-2019 Pukul 19.50 WIB.

masyarakat sekarang maupun dimasa mendatang. Produk unitlink ini merupakan produk perusahaan asuransi jiwa syariah yang menggabungkan dua fungsi yaitu fungsi proteksi dan juga fungsi investasi.

Pada awalnya produk Unilink ini dikeluarkan dalam bentuk konvensional. Perusahaan asuransi yang pertama kali meluncurkan produk unitlink ini yaitu Prudential Life Assurance dan Manulife Financial pada tahun 1998.<sup>3</sup> Namun, seiring berjalannya waktu produk Unitlink mulai dikeluarkan oleh perusahaan asuransi jiwa syariah. Dan sampai dengan sekarang ini, hampir seluruh perusahaan asuransi jiwa syariah yang ada di Indonesia mengeluarkan produk unit Link tersebut. berikut ini adalah daftar perusahaan asuransi jiwa syariah yang mengeluarkan produk Unitlink

**Tabel 4.2**  
**Daftar Perusahaan Asuransi Jiwa**  
**Yang mengeluarkan Unitlink Syariah**

No.	Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah	Produk Unitlink Syariah
1.	PT. Asuransi Takaful Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Takafulink Salam Istiqomah</li> <li>- Takafulink Salam Mizan</li> <li>- Takafulink Salam Ahsan</li> <li>- Takafulink Salam Alia</li> </ul>
2.	PT. Asuransi Jiwa Syariah Amanah Jiwa Giri Artha	<ul style="list-style-type: none"> <li>- AMAR Link Maksima</li> <li>- AMAR Invest Link</li> </ul>
3.	Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera 1912	<ul style="list-style-type: none"> <li>- BP-Link Dana Prestasi USD</li> <li>- BP-Link Dana Prestasi Plus USD</li> <li>- BP-Link Dana Prestasi IDR</li> <li>- BP-Link Dana Terpadu IDR</li> </ul>

<sup>3</sup> Ketut Sendra, *Asuransi Jiwa Unit-Link Dalam Konsep Dan Penerapannya...* hlm.12.

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- BP-Link Dana Ekuitas IDR</li> <li>- BP-Link Dana Likuid IDR</li> </ul>
4.	PT. AIA Financial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- AIA Sakinah Assurance</li> <li>- Provisa Platinum Syariah</li> <li>- Provisa Syariah</li> <li>- B Siaga Berkah</li> <li>- Fortuna Amanah</li> <li>- Maxi Syariah</li> </ul>
5.	PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Allisya Protection Plus</li> <li>- Allisya Maxi Fund Plus</li> </ul>
6.	PT. Asuransi Jiwa Bringin Jiwa Sejahtera	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Investama Syariah</li> </ul>
7.	PT. Asuransi Jiwa Central Asia Raya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- CARlisya Pro Safe</li> <li>- CARlisya Pro Fixed</li> <li>- CARlisya Pro Mixed</li> </ul>
8.	PT. Asuransi Jiwa Manulife	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkah SaveLink</li> </ul>

Perkembangan jumlah perusahaan yang mengeluarkan produk unitlink tersebut sudah tentu berpengaruh pada perkembangan penerimaan preminya. Selain berpengaruh pada penerimaan premi, produk asuransi syariah yang mengandung unsur investasi tersebut juga dapat mempengaruhi keuntungan yang didapat perusahaan dari hasil investasi tersebut. Dalam menginvestasikan dananya, sebagian besar perusahaan asuransi jiwa syariah memanfaatkan saham syariah, sukuk dan reksadana sebagai instrumen investasinya.

Data yang dikeluarkan oleh OJK, hingga Juni 2015 aset industri perasuransian syariah tumbuh 24,06% menjadi Rp24 Triliun dibandingkan periode yang sama pada tahun yang lalu. Selain itu, investasi asuransi

syariah juga tumbuh 27,59% menjadi Rp21 Triliun. Berikut ini adalah kinerja asuransi syariah pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2016.<sup>4</sup>

**Tabel 4.3**

**Kinerja Asuransi Syariah**

**(Dalam Triliun Rupiah)**

Jenis Asuransi	Premi			Investasi			Hasil Investasi		
	Jun-2015	Jul-2016	%	Jun-2015	Jul-2016	%	Jun-2015	Jul-2016	%
Asuransi Jiwa	19,6	24,86	26,8	17,89	22,6	25,54	(0,21)	1,61	116,83
Asuransi Umum	3,54	4,53	28,8	2,97	2,3	-22,5	0,66	0,76	15,15
<b>Total</b>	<b>24,2</b>	<b>30,6</b>	<b>26,4</b>	<b>21,08</b>	<b>26,4</b>	<b>23,53</b>	<b>(0,13)</b>	<b>1,7</b>	<b>1413</b>

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

**B. Perkembangan Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Hasil Investasi Periode 2014-2016**

**1. Perkembangan Tingkat Suku Bunga**

**Tabel 4.4**

**Perkembangan Tingkat Suku Bunga Periode 2014-2016**

**(Dalam %)**

Bulan	2014	2015	2016
Januari	7.50%	7.75%	7.25%
Februari	7.50%	7.50%	7.00%
Maret	7.50%	7.50%	6.75%

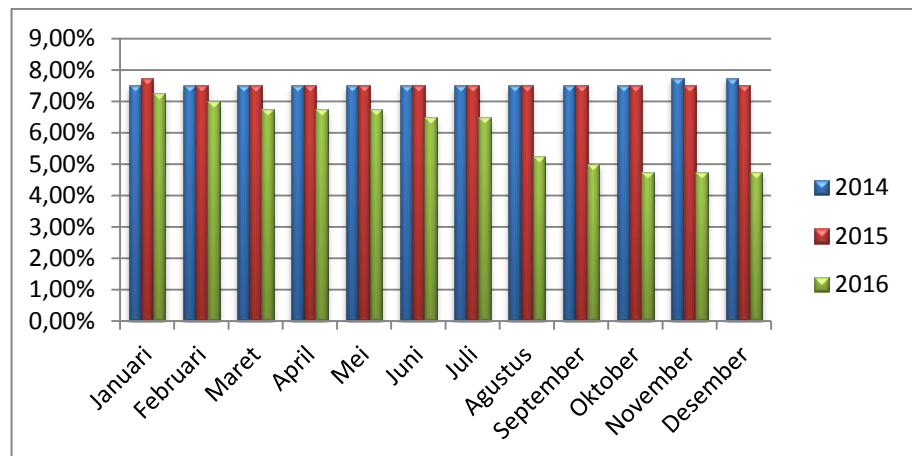
<sup>4</sup> <file:///D:/1.%20AKU%20SKRIPSI%20ASURANSI/asuransi/Semester%20Pertama%202016.%20Perubahan%20Asuransi%20Syariah%20lebih%20Melesat%20Dibanding%20Asuransi> diakses pada tanggal 13-06-2019 pukul 22:41 WIB

<b>April</b>	7.50%	7.50%	6.75%
<b>Mei</b>	7.50%	7.50%	6.75%
<b>Juni</b>	7.50%	7.50%	6.50%
<b>Juli</b>	7.50%	7.50%	6.50%
<b>Agustus</b>	7.50%	7.50%	5.25%
<b>September</b>	7.50%	7.50%	5.00%
<b>Oktober</b>	7.50%	7.50%	4.75%
<b>November</b>	7.75%	7.50%	4.75%
<b>Desember</b>	7.75%	7.50%	4.75%

*Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).*

**Grafik 4.1**

**Perkembangan Tingkat Suku Bunga Di Indonesia 2014-2016**



Pada grafik 4.1, dapat dilihat bahwa selama periode 2014 sampai dengan 2015 tingkat suku bunga (*BI rate*) cenderung lebih stabil, akan tetapi pada tahun 2016 tingkat suku bunga (*BI rate*) mengalami naik turun, bahkan mulai bulan Agustus cenderung mengalami penurunan. Tingkat suku bunga (*BI rate*) terendah terjadi pada tiga bulan terakhir tahun 2016 yaitu bulan Oktober, November dan Desember sebesar 4,75%. Sedangkan tingkat suku bunga (*BI rate*) tertinggi terjadi pada bulan November dan Desember tahun 2014 serta Januari 2015 sebesar 7.75%.

Sejak bulan Februari 2015 suku bunga acuan atau *BI Rate* berada di level 7,5%, namun pada bulan Januari 2016 Bank Indonesia menurunkan *BI Rate* menjadi 7,25%. Penurunan tersebut disebabkan karena pertumbuhan ekonomi dan inflasi yang lebih terkendali di awal tahun 2016. Kemudian pada bulan Maret 2016 *BI Rate* turun menjadi 6,75%. Penurunan tersebut disebabkan karena terjaganya stabilitas makroekonomi serta didukung oleh terus menurunnya laju inflasi pada tahun 2016.<sup>5</sup>

## 2. Perkembangan Inflasi

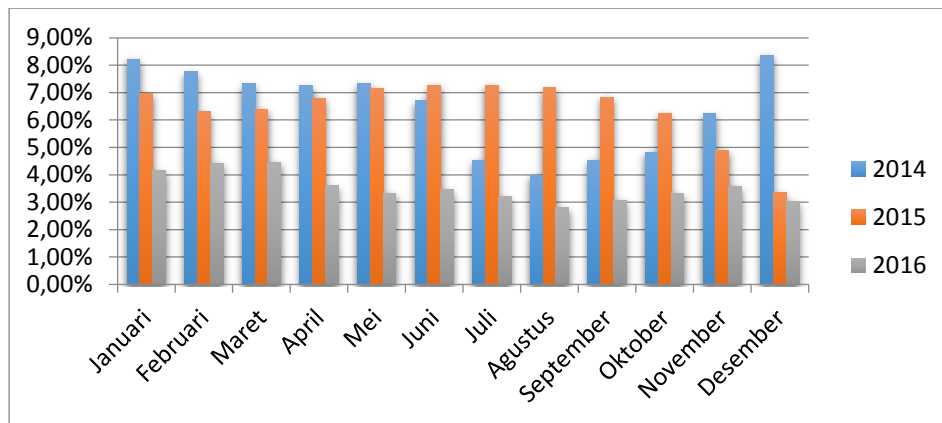
**Tabel 4.5**  
**Perkembangan Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016**

**(Dalam %)**

<b>Bulan</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
Januari	8.22%	6.96%	4.14%
Februari	7.75%	6.29%	4.42%
Maret	7.32%	6.38%	4.45%
April	7.25%	6.79%	3.60%
Mei	7.32%	7.15%	3.33%
Juni	6.70%	7.26%	3.45%
Juli	4.53%	7.26%	3.21%
Agustus	3.99%	7.18%	2.79%
September	4.53%	6.83%	3.07%
Oktober	4.83%	6.25%	3.31%
November	6.23%	4.89%	3.58%
Desember	8.36%	3.35%	3.02%

**Grafik 4.2**  
**Perkembangan Inflasi Di Indonesia Tahun 2014-2016**

<sup>5</sup> [http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp\\_182316.aspx](http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_182316.aspx), diakses pada tanggal 11-06-2019 Pukul 23:50 WIB



Pada grafik 4.2 dapat dilihat bahwa selama periode 2014 sampai dengan 2016 inflasi mengalami naik turun. Inflasi terendah terjadi pada bulan Agustus 2016 sebesar 2,79%. Sedangkan inflasi tertinggi terjadi pada bulan Desember tahun 2014 sebesar 8,36%.

Rendahnya inflasi pada tahun 2016 disebabkan beberapa faktor diantaranya yaitu pertama, koordinasi kebijakan yang baik antara Bank Indonesia dengan pemerintah. Kedua, tercukupinya permintaan dibanding dengan ketersediaan barang. Ketiga, pengendalian yang baik dari sisi nilai tukar rupiah sehingga dapat menjaga inflasi, keempat, hal tersebut didukung ekspektasi inflasi yang rendah dari masyarakat

### 3. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah

Tabel 4.6

Tabel Perkembangan Nilai Tukar Rupiah

(Dalam Rupiah)

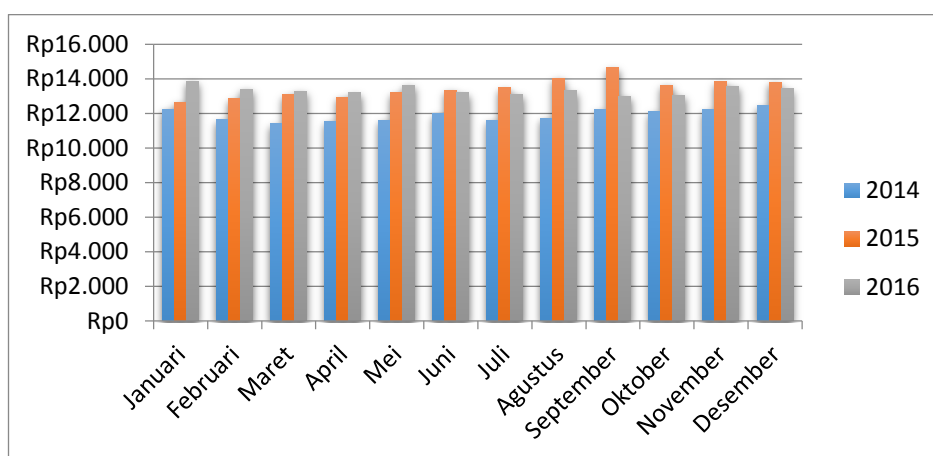
Bulan	2014	2015	2016
Januari	Rp12,226	Rp12,625	Rp13,846
Februari	Rp11,634	Rp12,863	Rp13,395
Maret	Rp11,404	Rp13,084	Rp13,276
April	Rp11,533	Rp12,937	Rp13,204
Mei	Rp11,611	Rp13,211	Rp13,615
Juni	Rp11,966	Rp13,332	Rp13,180
Juli	Rp11,591	Rp13,481	Rp13,094
Agustus	Rp11,717	Rp14,027	Rp13,300



September	Rp12,212	Rp14,657	Rp12,998
Oktober	Rp12,082	Rp13,639	Rp13,051
November	Rp12,196	Rp13,840	Rp13,563
Desember	Rp12,440	Rp13,795	Rp13,436

**Grafik 4.3**

**Perkembangan Nilai Tukar Di Indonesia 2014-2016**



Pada grafik 4.3 dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar AS melemah terjadi pada bulan September tahun 2015 sebesar Rp14.657. Kemudian menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dollah AS terjadi pada bulan Maret 2014 sebesar Rp11.404.

Penguatan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS pada tahun 2014 disebabkan karena beberapa faktor diantaranya yaitu pertama, perbaikan perekonomian negara maju, khususnya Amerika Serikat (AS), jika ekonomi negara AS membaik maka secara tidak langsung memberikan sentiment positif terhadap pasar termasuk Indonesia. Kedua, fundamental dalam negeri yang semakin stabil dibandingkan tahun 2013, stabilnya fundamental dalam negeri sangat erat kaitannya dengan permintaan

ekspor oleh negara maju sehingga membuat neraca perdagangan dan pembayaran Indonesia surplus. Fundamental yang baik memberikan efek ganda yaitu investasi asing diperkirakan masuk dan rupiah juga menguat. Ketiga faktor bonus yaitu Indonesia secara perlahan keluar dari negara *fragile five*, karena defisit transaksi berjalannya sudah mengecil. *Fragile five* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan negara dengan defisit transaksi berjalan yang cukup besar yaitu India, Indonesia, Turki, Brasil dan Afrika Selatan. Dan Indonesia sudah mulai keluar dari *fragile five*. Keluarnya Indonesia tersebut memberikan dampak positif terhadap pasar sehingga berpotensi meningkatkan investasi.<sup>6</sup>

Akan tetapi pada tahun 2016, nilai tukar rupiah kembali melemah. Sampai dengan bulan Desember 2016 nilai tukar rupiah berada diangka Rp13.436. Salah satu faktor yang menyebabkan melemahnya nilai tukar tersebut yaitu karena kebutuhan dalam negeri. Faktor ini dinilai juga menyebabkan melemahnya Rupiah karena perusahaan asing harus membayar dividennya dalam mata uang Dollar. Mengingat hal tersebut, pemerintah terus berupaya untuk menjaga menjaga stabilitas ekonomi dari sisi fiskal dan mendorong peningkatan iklim investasi di Indonesia.<sup>7</sup>

#### **4. Perkembangan Hasil Investasi Asuransi Jiwa Syariah Di Indonesia Tahun 2014-2016**

**Tabel 4.5**

#### **Perkembangan Hasil Investasi Auransi Jiwa Syariah Di Indonesia Tahun 2014-2016**

**(Dakam Miliar)**

<b>Bulan</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
--------------	-------------	-------------	-------------

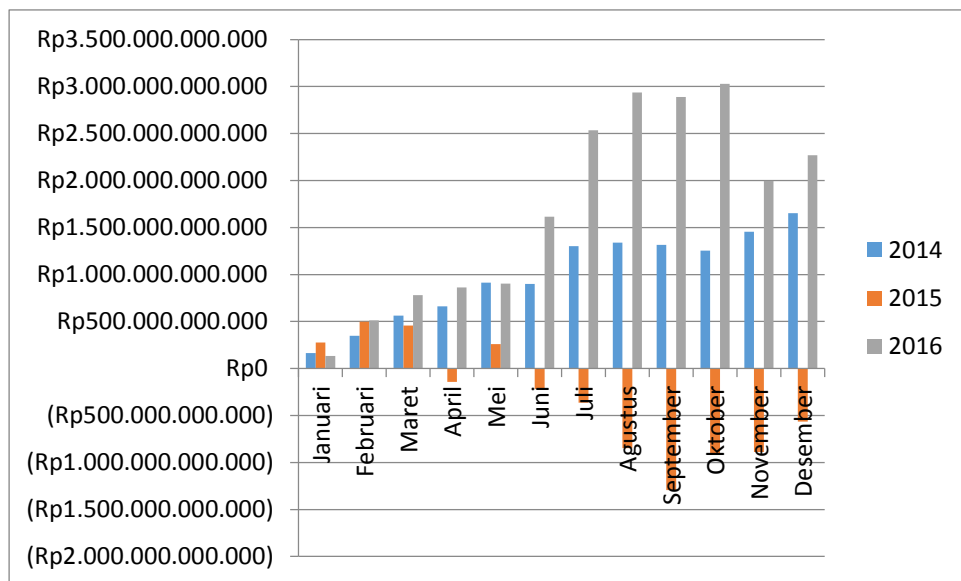
<sup>6</sup> <http://www.beritasatu.com/ekonomi/170289-3-faktor-yang-memengaruhi-penguatan-rupiah-di-2014.html>, diakses pada tanggal 09-06-2019 pukul 11:02 WIB.

<sup>7</sup> <http://bisnis.liputan6.com/read/2518193/pemerintah-minta-pelemahan-rupiah-tak-perlu-dikhawatirkan>, diakses pada tanggal 09-06-2019 pukul 20.17 WIB.

Januari	Rp162,570,000	Rp277,000,000	Rp135,000,000
Februari	Rp347,500,000	Rp498,000,000	Rp511,000,000
Maret	Rp561,360,000	Rp456,000,000	Rp782,000,000
April	Rp661,300,000	(Rp142,000,000)	Rp864,000,000
Mei	Rp915,170,000	Rp260,000,000	Rp903,000,000
Juni	Rp900,130,000	(Rp217,000,000)	Rp1,614,000,000
Juli	Rp1,302,120,000	(Rp364,000,000)	Rp2,533,000,000
Agustus	Rp1,339,740,000	(Rp848,000,000)	Rp2,935,000,000
September	Rp1,316,130,000	(Rp1,292,000,000)	Rp2,889,000,000
Oktober	Rp1,253,990,000	(Rp910,000,000)	Rp3,027,000,000
November	Rp1,453,280,000	(Rp889,000,000)	Rp1,995,000,000
Desember	Rp1,653,470,000	(Rp566,000,000)	Rp2,270,000,000

### Grafik

#### Perkembangan Hasil Investasi Asuransi Jiwa Syariah



Pada grafik 4.4, dapat dilihat bahwa perkembangan hasil investasi perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Selama periode Januari 2015 sampai dengan Desember 2016, hasil investasi mengalami penurunan terendah pada bulan Januari 2016 sebesar Rp135.000.000.000 dan pencapaian hasil investasi terbesar terjadi pada bulan Oktober 2016 sebesar Rp3.027.000.000.000. Ketua

Asosiasi Asuransi Syariah Indonesia (AASI) menilai melesatnya hasil investasi industri asuransi jiwa syariah hingga awal semester II/2016 terjadi karena seiring dengan peningkatan kinerja pasar modal syariah.<sup>8</sup>

## C. Analisa Statistik

### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel bebas dan data variabel terikat pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dibawah ini adalah hasil uji normalitas data dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov.

**Tabel 4.8**

### Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		12
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	328.49331370
	Absolute	.139
Most Extreme Differences	Positive	.112
	Negative	-.139
Kolmogorov-Smirnov Z		.481
Asymp. Sig. (2-tailed)		.975

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

---

<sup>8</sup> <http://finansial.bisnis.com/read/20160923/215/586304/hasil-investasi-asuransi-syariah-melonjak-1.10837>, diakses pada tanggal 13-06-2019 pukul 23:34 WIB.

Pada tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh angka Asymp. Sig. (2-tailed). Nilai ini dibandingkan dengan taraf signifikan 5% dengan pengambilan keputusan sebagai berikut ini:

- a. Angka Signifikan (Sig) $>0,05$ , Maka data berdistribusi normal
- b. Angka Signifikan (Sig)  $> 0,05$ , Maka data tidak berdistribusi normal

Pada tabel 4.8, diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) menunjukkan angka 0,975. Nilai signifikansi lebih dari 0,05 (0,975  $> 0,05$ ). Maka data tersebut berdistribusi normal, sehingga model regresi tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan salah satu uji asumsi klasik yang digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode dengan periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam sebuah model regresi. Untuk mengetahui suatu persamaan regresi ada atau tidak korelasi dapat diuji dengan Durbin-Watson (DW) dengan aturan sebagai berikut:<sup>9</sup>

- 1) Terjadi auto korelasi positif jika nilai DW dibawah -2 ( $DW < -2$ )
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika berada diantara -2 dan +2 atau  $-2 \leq DW \leq +2$
- 3) Terjadi auto korelasi negatif, jika nilai DW diatas -2 atau  $DW > -2$

Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Tabel 4.9

---

<sup>9</sup> Ali Maulidi, *Teknik Belajar Statistika 2...*hlm.203.

## Uji Autokorelasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.940 <sup>a</sup>	.884	.841	385.19255	2.274

a. Predictors: (Constant), Kurs, Inflasi, Nilai Tukar

b. Dependent Variable: Hasil Investasi

Pada tabel 4.9 menunjukkan hasil dari uji autokorelasi yang menggunakan uji Durbin-Watson. Nilai Durbin-Watson dari pengujian ini sebesar 2,274 berada diantara -2 dan +2, artinya dalam hal ini tidak terjadi autokorelasi. Sehingga model regresi bisa digunakan.

### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas yaitu salah satu uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji suatu model regresi dapat dikatakan baik atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi kasus multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan berikut ini:

- 1) Melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF)  
Multikolinieritas terjadi jika nilai VIF berada diatas 10
- 2) Mempunyai angka tolerance kurang dari 0,1 angka yang tolerance yang kecil sama dengan angka VIF yang besar (karena  $VIF = 1/tolerance$ ) jadi dapat menunjukkan adanya multikolinearitas.

Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10**

### Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	17531.189	13587.693		1.290	.000		
1 Nilai Tukar	139.674	351.239	.141	3.398	.001	.114	8.744
Inflasi	581.411	152.412	1.173	3.815	.005	.153	6.546
Kurs	.222	.244	.173	2.910	.003	.400	2.497

a. Dependent Variable: Hasil Investasi

Pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa angka *Tolerance* untuk variabel *BI Rate* sebesar 0,114, variabel inflasi sebesar 0,153 dan variabel nilai tukar rupiah 0,400. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Sedangkan nilai VIF untuk variabel *BI Rate* 8,744, variabel inflasi 6,546 dan variabel nilai tukar rupiah 2,497. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi yaitu tidak adanya gejala heteroskedastitas. Dalam penelitian ini pengujian

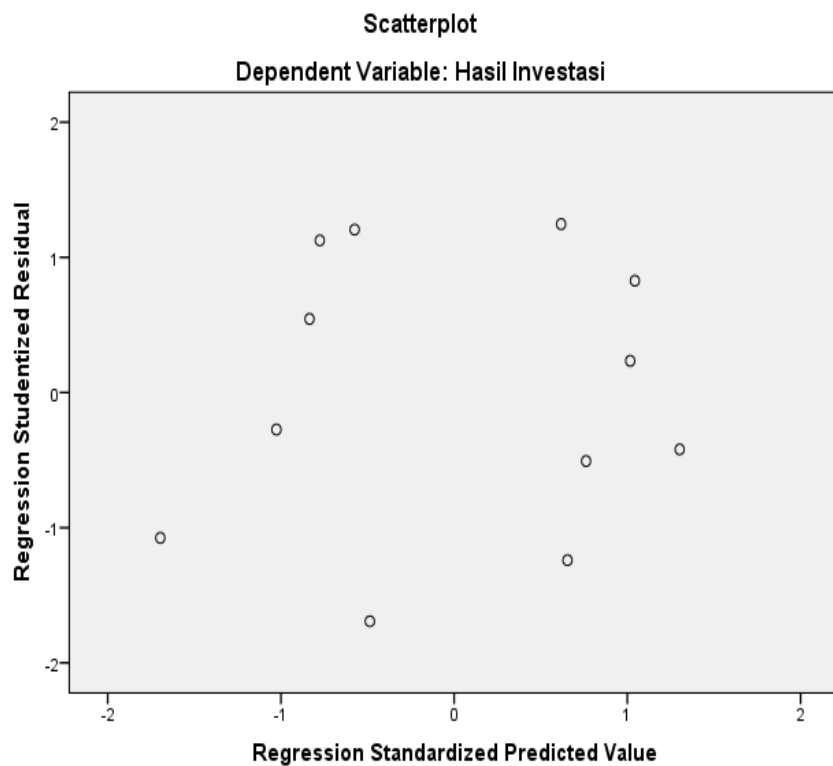
heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat scatter plot dengan dasar analisis sebagai berikut ini:

- 1) Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola<sup>10</sup>

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.1**

### Uji Heteroskidastisitas



<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm.186-187



Berdasarkan gambar 4.1, grafik *Scatterplot* diatas terlihat bahwa titik-titik dari data menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol dari sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola tertentu, seperti parabola. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

### 3. Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda ini digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turun) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).

**Tabel 4.11**

**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	17531.189	13587.693		1.290	.000		
	Nilai Tukar	139.674	351.239	.141	3.398	.001	.114	8.744
	Inflasi	581.411	152.412	1.173	3.815	.005	.153	6.546
	Kurs	222	.244	.173	2.910	.003	.400	2.497

a. Dependent Variable: Hasil Investasi

Berdasarkan tabel 4.11, persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a - b_1X_1 - b_2X_2 - b_3X_3 - e$$

$$\text{Hasil Investasi} = 17531,189 - 139,674\text{BI Rate} - 581,411\text{Inflasi} - 222\text{Nilai Tukar}$$

Keterangan :

- a. Nilai konstanta sebesar 17531,189 menyatakan bahwa jika *BI Rate*, Inflasi dan Nilai tukar rupiah dalam keadaan konstan atau 0 maka hasil investasi perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia sebesar 1531,189
- b. Koefisien regresi  $X_1$  (*BI Rate*) sebesar -139,674 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% *BI Rate*, maka akan mengurangi hasil investasi perusahaan asuransi jiwa syariah sebesar 139,674%, dengan catatan variabel lain dianggap konstan. Tanda Positif menunjukkan bahwa korelasi antara *BI Rate* ( $X_1$ ) terhadap hasil investasi perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia adalah Positif.
- c. Koefisien regresi  $X_2$  (Inflasi) sebesar -165,539 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% inflasi, maka akan mengurangi hasil investasi perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia sebesar 165,539%, dengan catatan variabel lain dianggap konstan. Tanda positif menunjukkan bahwa korelasi antara inflasi ( $X_2$ ) terhadap hasil investasi perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia adalah positif.









